

**ADAT *TURUN DUWAI* DALAM UPACARA BEGAWI PADA
MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DI
KAMPUNG KOMERING PUTIH KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

ULUL AZMI MUHAMMAD



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2017

ABSTRAK

ADAT TURUN DUWAI DALAM UPACARA BEGAWI PADA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI KAMPUNG KOMERING PUTIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Ulul Azmi Muhammad

Upacara *begawi cakak pepadun*, terdapat banyak susunan acara didalamnya salah satu acaranya adalah adat *turun duwai* yang merupakan salah satu acara inti yang dilakukan di *patcah aji* dan *sesat agung* pada siang hari. Pada pelaksanaan adat *turun duwai* sendiri adalah acara yang wajib dilaksanakan dalam upacara *begawi* karena pada acara ini dilakukan pemberian gelar. Adat *turun duwai* sendiri dibagi menjadi 3 tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Proses Pelaksanaan Adat *Turun Duwai* dalam Upacara *Begawi* pada Masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah?”. Tujuannya yaitu untuk mengetahui proses pelaksanaan adat *turun duwai* dalam Upacara *Begawi* pada Masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulis mengambil kesimpulan bahwa proses pelaksanaan adat *turun duwai* diawali dengan mempersiapkan apa saja yang diperlukan untuk melakukan adat *turun duwai* dan beberapa syarat yang harus disiapkan sesuai dengan musyawarah adat. Proses pelaksanaan *adat turun duwai* diawali pemukulan *canang* yang mengumumkan bahwa upacara adat *turun duwai* dimulai. Mempelai diiringi keluarga besar dan *penyimbang* yang hadir berjalan menuju *patcah aji*. Selanjutnya, kedua mempelai duduk berdampingan. Kemudian, *canang* ditabuh untuk mengumumkan upacara *patcah aji* dimulai. Setelah upacara pertemuan kaki jempol kedua mempelai selesai dilanjutkan acara *musek*. Setelah upacara adat *turun duwai* selesai. *Canang* ditabuh memberitahukan bahwa upacara *inai adek* dimulai. Dilanjutkan penyampaian nasehat oleh *penyimbang* yang dilakukan dengan pantun-pantun untuk kedua mempelai. Maka berakhirilah upacara adat *turun duwai*.

**ADAT TURUN DUWAI DALAM UPACARA BEGAWI PADA
MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DI
KAMPUNG KOMERING PUTIH KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

**Oleh
Ulul Azmi Muhammad**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi

: Adat Turun Duwai Dalam Upacara Begawi Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah

Nama Mahasiswa

: Ulul Azmi Muhammad

No. Pokok Mahasiswa

: 1313033087

Program Studi

: Pendidikan Sejarah

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

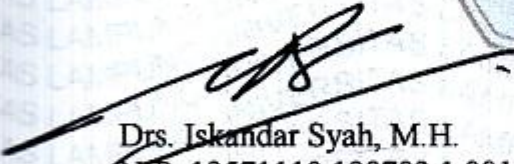


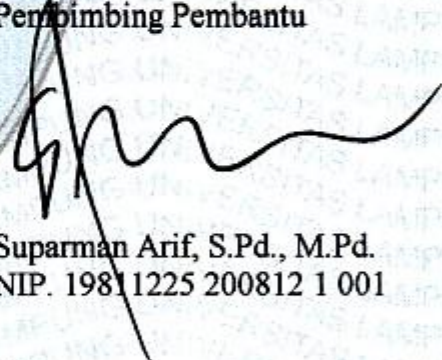
1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu


Drs. Iskandar Syah, M.H.
NIP. 19571110 198703 1 001

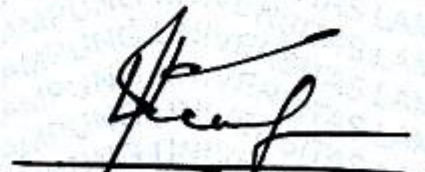

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19811225 200812 1 001

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP. 19600111198703 1 001


Drs. Syaiful, M, M.Si.
NIP. 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Iskandar Syah, M.H.

Sekretaris : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M.H**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Drs. M. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 06 April 2017

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Ulul Azmi Muhammad
NPM : 1313033087
jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
program studi : Pendidikan Sejarah

menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung,

2017

Pemberi pernyataan



Ulul Azmi Muhammad
NPM. 1313033087

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kediri, Jawa Timur. Pada Tanggal 20 April 1995, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. dan Ibu Elida Yanti, S.P..

Penulis memulai pendidikan\ dasar di Sekolah Dasar Negeri 6 Ngeronggo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur Sampai Tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Kota Batu, Jawa Timur. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 13 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di daerah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jakarta. Selain itu penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Juni-September di Kampung Komering Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2016, serta penulis juga melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Gunung Sugih pada tahun 2016.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka ”

(QS Ar-Ra'd : 11)

PERSEMBAHAN

*Terucap syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan
karya ini*

sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku kepada :

Bapakku Muhammad Fuad, Ibuku Elida Yanti

Adikku Istiqomah Ahsanu Amala dan Ahimsa Ikhlasul Amal

yang telah menasehatiku serta mendukungku

dalam menggapai cita-cita dan

yang telah menjadi sumber semangatku

Sahabat- sahabatku tercinta dan seluruh keluarga besarku

Para pendidikkku Dosen, Guruku dan teman- teman kampus

yang memberikan semangat untukku

Serta ALMAMATERKU tercinta

SANWACANA

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” **Adat Turun Duwai Dalam Upacara Begawi Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah** ”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaat-Nya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Abdurrahman, M.Si, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si, Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Drs. Supriyadi, M.Pd, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Drs. Zulkarnain, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Drs. Syaiful. M, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membantu memberikan masukan, kritik dan saran selama proses perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terima kasih Pak.
7. Suparman Arif, S.Pd.M.Pd., Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing kedua dalam skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik, dan saran selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
8. Drs. Iskandar Syah, M.H., Pembimbing Utama yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih Pak.
9. Drs. Maskun, M.H, Dosen Pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, serta nasihat dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi. Terimakasih Pak.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Dr. Risma Sinaga, M.Hum, Drs. Wakidi, M.Hum, Drs. Tontowi, M.Si, M. Basri, S.Pd, M.Pd, Suparman Arif, S.Pd, M.Pd, Y. Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum, Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd, Myristica Imanita, S.Pd, M.Pd dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Kepada Bapak Hari Zayaningrat selaku Kasi Kesenian Bidang Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, terimakasih atas

bantuan yang bapak berikan dan kepada seluruh masyarakat di Kampung Komerling Putih.

12. Seseorang yang aku sayangi yang selalu memberikan semangat, dukungan, nasihat yang tiada henti. Terimakasih Annisa untuk kasih sayang, cinta, waktu, perhatian, tawa, dan kekonyolan yang ada setiap harinya.
13. Sahabat-sahabatku, Navil teman bertengkar dan berbagi kekonyolan sekaligus tempat yang paling aman untuk membeberkan “rahasia” haha, Yunika dan Farisa adalah teman-teman yang mengerjakan membantu dalam pengerjaan skripsi. Terima kasih untuk Mba Dona dan Kak Heri yang sudah memberi tuntunan. Terima kasih kepada teman-teman KKN Gusti, Tri, Selli, dan Puspita yang sudah membantu saya dan dalam pengerjaan judul dan menemani saya ke lokasi kkn yang merupakan tempat penelitian saya. Terimakasih atas tawa, canda, dan semangat kalian dan untuk persahabatan yang tetap terjaga hingga saat ini.
14. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah 2013 , Navil, Muttaki, Anni, Retnia, Yunika, Edo, Farisa, Iyar, Cici, Kadek, Karlina, Amelia, Wahyu, Yuliana, Puji, Lukita, Ghina dan teman-temanku lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
15. Teman- teman dan adik- adik tingkat di Program Studi Pendidikan Sejarah terima kasih atas motivasinya.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Semoga ALLAH SWT membalas segala amal kebaikan kita. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, 2017
Penulis

Ulul Azmi Muhammad

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Penelitian.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Fungsi Penelitian.....	6
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	6

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Konsep Adat	8
2.1.2 Konsep Turun Duwai.....	9
2.1.3 Konsep Kebudayaan.	13
2.1.4 Konsep Begawi Pada Masyarakat Adat Pepadun	15
2.1.5 Konsep Masyarakat Abung Sewo Mego.....	16
2.1.6 Konsep Masyarakat Adat Lampung Pepadun.....	18
2.2 Kerangka Pikir.	21
2.3 Paradigma.	22

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	23
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel dan Teknik Pengumpulan Data	24
3.2.1 Variabel Penelitian.	24
3.2.2 Definisi Operasional Variabel.	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.3.1 Teknik Observasi.	25
3.3.2 Teknik Wawancara.	26
3.3.3 Teknik Dokumentasi.	28
3.3.4 Teknik Kepustakaan.....	29
3.4. Teknik Analisis Data.....	29

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	32
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.	32
4.1.1.1 Sejarah Kampung Komerling Putih.	32
4.1.1.2 Luas Wilayah Kampung Komerling Putih.	34
4.1.1.3 Letak dan Batas Administratif Kampung Komerling Putih	35
4.1.1.4 Keadaan Geografis dan Iklim Kampung Komerling Putih	35
4.1.1.5 Keadaan Penduduk Kampung Komerling Putih.	36
4.1.1.6 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin.	37
4.1.1.7 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian	38
4.1.1.8 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	39
4.1.2. Adat Perkawinan Suku Lampung <i>Pepadun</i>	40
4.1.3 Konsep Begawi Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Lampung <i>Pepadun</i>	42
4.1.4 Adat Turun Duwai	47
4.1.5 Deskripsi Pelaksanaan Adat <i>Turun Duwai</i>	48
4.1.5.1 Data Hasil Observasi	48
4.1.5.2 Data Hasil Wawancara	52
4.2 Pembahasan	62
4.2.1 Tahap Sebelum Pelaksanaan <i>Turun Duwai</i>	62
4.2.2 Tahap Pelaksanaan <i>Turun Duwai</i>	63
4.2.3 Tahap Akhir Kegiatan <i>Turun Duwai</i>	64

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	66
5.1 Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Sejarah Pemerintahan Kampung Komering Putih.....	34
2. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kampung Komering Putih.....	37
3. Mata Pencarian Pokok Masyarakat Kampung Komering Putih.....	38
4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kampung Komering Putih.....	39
5. Sarana Pendidikan Kampung Komering Putih.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Sedang melakukan igel serah terimo di depan sesat agung
2. Sedang melakukan igel serah terimo di depan sesat agung
3. Pengantin pria meminta restu
4. Kedua pengantin duduk di *patcah aji* di dampingi oleh keluarga
5. Perlengkapan yang digunakan untuk acara diatas *patcah aji*
6. Kedua ibu jari kaki sebelah kanan diletakkan diatas kepala sapi
7. Perwakilan keluarga mengambil lauk pauk dan nasi untuk menyuapi pengantin
8. Perwakilan keluarga menyuapi pengantin wanita
9. Perwakilan keluarga menyuapi pengantin pria
10. Penyimbang adat menjemput pengantin pria untuk turun dari *lunjuk*
11. Pengantin pria menuju ke depan *lunjuk*
12. Tokoh adat memberikan pepatur nasihat dan beberapa pengumuman pemberian gelar pangeran
13. Tokoh adat bersama penyimbang adat dan pengantin melakukan *igel*
14. Peneliti ikut dalam acara *turun duwai* foto bersama pengantin perempuan dan keluarga pengantin serta penyimbang
15. Akhir dari acara adat *turun duwai* keluarga beserta para tamu masuk kedalam sesat untuk makan bersama guna mempererat tali persaudaraan dan menjalin keakraban
16. Peneliti foto bersama pemuda-pemuda Kampung Komering Putih

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara.....	75
Daftar Nama Informan.....	77
Lembar Wawancara Informan	78
Dokumentasi	101
Glosarium.....	110
Lembar Pengajuan Judul.....	113
Surat Izin Penelitian Pendahuluan	114
Surat Izin Penelitian.....	115
Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian.....	116

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau dan tersebar diseluruh nusantara. Keanekaragaman budaya serta suku bangsa menjadi ciri khas yang menonjol bagi Indonesia sendiri. Suku- suku di Indonesia sangat beranekaragam seperti suku Lampung, Asmat, Betawi, Baduy, Jawa, Batak, Padang, Palembang, Sunda, Bali, Bugis, Dayak, Ambon dan lainnya. Dilihat dari banyaknya bentuk suku diatas, maka terdapat keanekaragaman perilaku serta budaya yang berbeda pula.

Keanekaragaman budaya yang berbeda tersebut dapat kita lihat pada Masyarakat Lampung. Lampung adalah salah satu tempat dimana masyarakatnya menganut sistem kekeluargaan Patrilineal yaitu sistem yang menganut sistem Kebapak-an. Dari segi budaya, masyarakat Lampung dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu masyarakat yang menganut Adat *Saibatin* dan masyarakat yang menganut Adat *Pepadun*. Dalam buku Pakaian dan Perhiasan Pengantin Adatonal Lampung dinyatakan bahwa :

Masyarakat Lampung dibagi menjadi dua golongan yaitu masyarakat Lampung *Pepadun* dan *Saibatin*. Secara mendasar kedua kelompok adat memiliki unsur tertentu yang sangat menonjol yaitu Kepunyimbangan. Punyimbang artinya orang yang dituakan karena ia pewaris mayor dalam keluarga kerabat atau kebuwaian. Suku Lampung beradatkan *pepadun* ditandai dengan upacara adat naik tahta duduk diatas alat yang disebut

pepadun; yaitu singgasana adat pada upacara pengambilan gelar adat, biasa disebut upacara *cakak pepadun*. Kelompok masyarakat adat *pepadun* terdiri dari empat klen besar yang masing-masing dibagi menjadi klen-klen yang disebut *Buay*. Pembagian klen pada masyarakat Lampung awalnya berdasarkan pada lokasi tempat (Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan, 2004 : 2).

Berdasarkan pernyataan di atas Lampung Pepadun memiliki empat klan besar yang masing-masing terbagi menjadi klan-klan yang disebut Buay. Klan tersebut adalah Abung Sewo Mego, Pubiyan Telu Suku, Mego Pak Tulang Bawang, dan Way Kanan Buay Lima/ Sungkai. Di dalam Abung Sewo Mego sendiri terdiri dari sembilan marga, salah satunya adalah Buay Nyerupa yang masyarakatnya bermukim di wilayah Komering Putih. Masyarakat Buay Nyerupa hingga saat ini masih menjaga dan melaksanakan Adat terutama pada perkawinan. Masyarakat Buay Nyerupa di wilayah komering putih masih melaksanakan upacara begawi cakak Pepadun yaitu suatu pesta adat. Cakak pepadun adalah peristiwa pelantikan penyimbang menurut adat istiadat masyarakat Lampung *Pepadun*, yakni gawi adat yang wajib dilaksanakan bagi seorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai penyimbang yang dilakukan oleh lembaga perwatin adat.

Pada acara begawi yang dirangkaikan dengan upacara perkawinan, banyak tahapan kegiatan yang terangkai didalamnya. Tahapan kegiatan mencakup tahap persiapan hingga pelaksanaan, tahap-tahap tersebut antara lain:

1. *merwatin* (musyawarah adat)
2. *ngakuk majau* (Hibal Serbou/ Bumbang Aji) yaitu rombongan para penimbang menuju ke tempat mempelai wanita.
3. *ngebekas* yaitu orang tua atau ketua *purwatin* adat dari pihak mempelai wanita menyerahkan mempelai wanita kepada ketua *purwatin* adat pihak mempelai pria.
4. upacara *turun duwai* di *patcah aji* yaitu acara puncak dari pesta adat perkawinan dan sekaligus pemberian gelar kedua mempelai di sebuah panggung kehormatan di *patcah aji*.
5. acara *cangget agung* yaitu acara puncak yang dilaksanakan pada malam hari sebelum dilaksanakan *mepadun*.
6. *mepadun* yaitu acara simbolis untuk membentuk kerajaan/ kekuasaannya dalam rumah tangganya sendiri. Acara *mepadun* terdiri dari :
 - a. upacara *cakak pepadun* didahului dengan iringan calon penimbang menuju sesat dengan mengendarai *jepano*
 - b. acara tari *igol mepadun*
 - c. calon *punyimbang* didudukkan di atas *pepadun* dan diumumkan bagi kedua pengantin serta kedudukannya dalam adat (Depdikbud, 2006:79).

Melihat rangkaian acara yang ada dalam acara *Begawi Cakak Pepadun* perkawinan, terdapat sebuah acara didalamnya yang dinamakan dengan *adat Turun duwai*. Dalam buku *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun* dinyatakan bahwa *adat Turun duwai* merupakan acara puncak pada acara pernikahan

sekaligus pemberian gelar bagi kedua mempelai. Acara ini dilaksanakan di sebuah panggung kehormatan yang disebut dengan *patcah aji*. (Depdikbud, 1999 : 49).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kasim beliau merupakan kepala adat di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah menyatakan bahwa *adat turun duwai* merupakan acara adat yang selalu dilaksanakan Masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Komering Putih kabupaten Lampung Tengah, pada saat ada perkawinan dengan melaksanakan *begawi cakak pepadun*, karena *adat turun duwai* ini mempunyai makna, tujuan, serta proses pelaksanaan adat *turun duwai* seperti persiapan, pelaksanaan hingga penyelesaian atau kegiatan akhir sebuah Adat yang merupakan rangkaian dalam perkawinan adat Lampung *Pepadun*.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah peneliti menemukan beberapa hal yaitu:

1. proses pelaksanaan adat *adat turun duwai* di Kampung Komering Putih sudah tidak jelas dikarenakan perbedaan pendapat yang berakibat ketidakjelasan proses pelaksanaan yang sebenarnya.
2. makna dari adat *turun duwai* sudah bermacam-macam.
3. persepsi masyarakat di Kampung Komering Putih terhadap adat *turun duwai* dalam Upacara *Begawi* sudah beranekaragam (Wawancara dengan Bapak Kasim, tanggal 24 september 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai pelaksanaan *Turun Duwai* dalam *Begawi* pada Masyarakat Adat *Pepadun* Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan oleh penulis diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. proses pelaksanaan adat *turun duwai* dalam upacara *begawi* pada masyarakat lampung *pepadun* di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah
2. makna *adat turun duwai* dalam upacara *begawi* pada masyarakat lampung *pepadun* di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah
3. persepsi masyarakat terhadap adat *turun duwai* dalam upacara *begawi* pada masyarakat lampung *pepadun* di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah

1.3 Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ada, maka penulis membatasi masalah ini pada “Proses Pelaksanaan Adat *Turun Duwai* dalam Upacara *Begawi* pada Masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah”.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian lebih lanjut, maka rumusan masalah sangat penting untuk dibuat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Proses Pelaksanaan Adat *Turun Duwai* dalam Upacara *Begawi* pada Masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah?”

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan apa yang dicapai dari hasil akhir penelitian. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Proses Pelaksanaan Adat *turun duwai* dalam Upacara *Begawi* pada Masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah.

1.6 Fungsi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan refrensi bagi mahasiswa dan masyarakat umum agar mengetahui Proses Pelaksanaan Adat *Turun Duwai* dalam Upacara *Begawi* pada Masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah.
2. Sebagai sarana untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Lampung khususnya Proses Pelaksanaan Adat *Turun Duwai* dalam Upacara *Begawi* kepada generasi muda dan masyarakat.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

a. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Ilmu Kebudayaan

b. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Proses Pelaksanaan Adat *Turun Duwai* dalam Upacara Begawi pada Masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah.

c. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah Masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah.

d. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini adalah pada tahun 2016.

e. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Komering Putih, Kabupaten Lampung Tengah.

REFERENSI

Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan, 2004 : 2

Koleksi Deposit, 2006, *Selayang Pandang Sejarah Dan Budaya Kabupaten Lampung Tengah*, Gunung Sugih, Depdikbud Kanwil Propinsi Lampung. Hal: 79.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . 1999. *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 49-50.

Wawancara :

Kasim, Di Kampung Komering Putih. 24 september 2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Adat

Secara etimologi, dalam hal ini adat berasal dari bahasa Arab yang berarti “kebiasaan”, jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya.

Di Indonesia sendiri tentang segi kehidupan manusia tersebut menjadi aturan-aturan hukum yang mengikat yang disebut dengan hukum adat. Adat telah melembaga dalam kehidupan masyarakat baik berupa tradisi, adat istiadat, upacara dan sebagainya, yang mampu mengendalikan perilaku masyarakat dalam wujud perasaan senang atau bangga dan peranan tokoh adat yang menjadi tokoh masyarakat menjadi cukup penting.

Adat atau kebiasaan dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang terus-menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama. Dengan demikian unsur-unsur terciptanya adat ialah adanya tingkah laku seseorang, dilakukan terus-menerus, adanya dimensi waktu dan diikuti oleh orang lain/masyarakat.

Adat ialah suatu bentuk perwujudan dari kebudayaan, kemudian adat digambarkan sebagai tata kelakuan. Adat merupakan sebuah norma atau aturan yang tidak tertulis, akan tetapi keberadaannya sangat kuat dan mengikat sehingga siapa saja yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang cukup keras (Koentjaraningrat, 2015: 158)

Dalam hal ini pengertian adat istiadat menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat istiadat tersebut. Tiap-tiap masyarakat atau bangsa dan negara memiliki adat istiadat sendiri-sendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti tidak sama.

Dengan demikian yang dimaksud adat istiadat dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa dan merupakan suatu kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang modern seseorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat istiadat yang hidup dan berakar dalam masyarakat.

2.1.2 Konsep Turun Duwai

Acara *begawi* yang dirangkai dengan upacara perkawinan, banyak tahapan kegiatan yang terangkai di dalamnya. Tahapan kegiatan mencakup tahap persiapan hingga pelaksanaan, tahap-tahap tersebut antara lain:

1. *merwatin* (musyawarah adat)
2. *ngakuk Majau* (Hibal Serbou/ Bumbang Aji) yaitu rombongan para penyimbang menuju ke tempat mempelai wanita.
3. *ngebekas* yaitu orang tua atau ketua *purwatin* adat dari pihak mempelai wanita menyerahkan mempelai wanita kepada ketua *purwatin* adat pihak mempelai pria.

4. upacara *turun duwai* di *patcah aji* yaitu acara puncak dari pesta adat perkawinan dan sekaligus pemberian gelar kedua mempelai di sebuah panggung kehormatan di *patcah aji*.
5. acara *cangget agung* yaitu acara puncak yang dilaksanakan pada malam hari sebelum dilaksanakan *mepadun*.
6. *mepadun* yaitu acara simbolis untuk membentuk kerajaan/ kekuasaannya dalam rumah tangganya sendiri. Acara *mepadun* terdiri dari :
 - a. upacara *cakak pepadun* didahului dengan iringan calon penimbang menuju sesat dengan mengendarai *jepano*
 - b. acara Tari *igol mepadun*
 - c. calon *punyimbang* didudukkan di atas *pepadun* dan diumumkan bagi kedua pengantin serta kedudukannya dalam adat (Depdikbud, 2006:79).

Melihat rangkaian acara yang ada dalam acara *Begawi Cakak Pepadun* perkawinan, terdapat sebuah acara di dalamnya yang dinamakan dengan *turun duwai*. Dalam buku Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun dinyatakan bahwa *Turun Duwai* merupakan acara puncak pada acara pernikahan sekaligus pemberian gelar bagi kedua mempelai. Acara ini dilaksanakan di sebuah panggung kehormatan yang disebut dengan *patcah aji* (Depdikbud, 1999 : 49).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kasim beliau merupakan kepala adat di Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah menyatakan bahwa:

Pelaksanaan *turun duwai* diawali dengan pemukulan *canang* oleh *penglawu gawi* atau protokol kemudian mengumumkan bahwa upacara *Turun Duwai* dimulai, maka mempelai diiringi *tuwalaw anau* (orang tua mempelai), *lebaw kelamo* (paman mempelai), *benulung* (kakak mempelai) dan penimbang-penimbang yang hadir. Keluarga mempelai berjalan beriring-iringan dengan memegang pedang yang digantungi *kibuk uluw uwo* atau kendi khas lampung, bibit kelapa, alat matok atau alat tenun, gulungan benang, padi dan buah-buahan yang disiapkan oleh batangan atau orang tua mempelai, berjalan menuju *patcah aji* (Wawancara dengan Bapak Kasim, tanggal 24 september 2016).

Berdasarkan pernyataan diatas *turun duwai* merupakan bagian inti dari pelaksanaan *begawi*, pada tahap ini diawali dengan calon mempelai wanita didampingi dengan *tuwalaw anau* (orang tua mempelai), *lebaw kelamo* (paman mempelai), *benulung* (kakak mempelai), dan penimbang-penimbang yang hadir berjalan beriringan dari rumah calon mempelai pria menuju sesat atau balai adat. Acara ini merupakan acara puncak pernikahan, yaitu pemberian gelar atau *adok* kedua mempelai di *lunjuk* atau *patcah aji*.

Turun Duwai ini menjadi acara adat yang selalu dilaksanakan masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah, pada saat ada perkawinan dengan melaksanakan *begawi* cakak *pepadun*, karena *Turun Duwai* ini mempunyai makna, tujuan, serta proses pelaksanaan adat seperti persiapan, pelaksanaan hingga penyelesaian atau kegiatan akhir sebuah adat yang merupakan rangkaian dalam perkawinan adat Lampung *Pepadun*.

Persiapan pada adat *turun duwai* dengan mempersiapkan apa saja yang diperlukan untuk melakukan adat turun diwai seperti pedang yang digantungi *kibuk uluw uwo*

atau kendi khas lampung, bibit kelapa, alat matok atau alat tenun, gulungan benang, padi dan buah-buahan yang disiapkan oleh *batangan* atau orang tua mempelai.

Proses pelaksanaan *turun duwai* diawali dengan pemukulan *canang* oleh *penglakuw gawi* atau protokol kemudian mengumumkan bahwa upacara *Turun Duwai* dimulai, maka mempelai diiringi *tuwalaw anau* (orang tua mempelai), *lebaw kelamo* (paman mempelai), *benulung* (kakak mempelai) dan penimbang-penyimbang yang hadir. Keluarga mempelai berjalan beriring-iringan dengan memegang pedang yang digantungi *kibuk uluw uwo* atau kendi khas Lampung, bibit kelapa, alat matok atau alat tenun, gulungan benang, padi dan buah-buahan yang disiapkan oleh batangan atau orang tua mempelai, berjalan menuju *patcah aji*. *Mengian* (pengantin pria) dan *manjuw* (pengantin wanita) duduk berdampingan. Masing-masing berpakaian kebesaran bagai “Raja” dan “Ratu” didampingi oleh *batang tuwalaw anau*, *lebuw kelamo*, *benulung*, dan *sai tuha-tuha* atau para tetua keluarga.

Canang ditabuh kembali, *penglakuw gawi* mengumumkan upacara *patcah aji* dimulai. Upacara khas dan mempunyai kesan tersendiri. Jempol kaki dan ibu jari kedua mempelai dipertemukan, dipandu oleh salah satu wakil keluarga, *lebaw kelamo*, *bunulung* dan *batang pangkal*. Setelah upacara pertemuan kaki jempol kedua mempelai selesai dilanjutkan dengan acara *musek*, dalam upacara *musek* ini, kedua mempelai disuapi panganan mie atau nasi yang dilakukan oleh *batang pangkal*, *lebaw kelamo*, dan *benulung*, diteruskan oleh *tuwalau anau* yang berada di *patcah haji* setelah upacara turun duwai selesai. Pembagian uang atau

penyujutan diberikan kepada seluruh *penyimbang* yang berada di *patcah aji*. Canang ditabuh, *penglakuw gawi* memberitahukan bahwa upacara *inai adek* atau pemberian gelar dimulai. Kemudian, pemberian gelar dimulai. Kemudian, *lelaw kelamo*, *benulung*, *batang pangkal* dan para *penyimbang* menuju ke *patcah aji* untuk memberikan gelar kepada kedua mempelai.

Tahap penyelesaian setelah pemberian gelar selesai, dilanjutkan dengan penyampaian *pepatur* atau nasehat yang dikumandangkan dengan pantun-pantun ditujukan kepada kedua mempelai. Kemudian, dilanjutkan dengan upacara pemberian selamat oleh para *penyimbang* dan *penglakuw tuho* sambil menyerahkan *daw* atau uang penyaliman. *Daw* penyaliman diberikan kepada seluruh *penyimbang* yang hadir. Maka berakhirilah upacara *turun duwai* (Depdikbud, 1999:49-50).

2.1.3 Konsep Kebudayaan

Hassan Shadily mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat kebiasaan dan lain-lain. Menurut E.B Taylor, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Suwarno, 2012 : 81).

Kebudayaan menurut Herskovit dan Malinowski adalah suatu yang superorganik, karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus

atau berkesinambungan meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan oleh kematian dan kelahiran.

Selo Somardjan dan Soeleman merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam. Kemudian, rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas dan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan (Suwarno, 2012 : 79).

Antropolog C. Kluckhohn di dalam karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* telah menguraikan ulasan pendapat para sarjana yang merujuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal*, yaitu:

- a. peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya)
- b. mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
- c. pengetahuan
- d. sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
- e. bahasa (lisan maupun tertulis)
- f. kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya)
- g. religi (sistem kepercayaan) (Suwarno, 2012 : 83).

Ketujuh unsur universal tersebut masing-masing dapat dijabarkan ke dalam sub-unsur. Demikian, ketujuh unsur kebudayaan universal tadi memang mencakup kebudayaan makhluk manusia dimanapun juga di dunia dan menunjukkan lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya.

2.1.4 Konsep Begawi Pada Masyarakat Adat Pepadun

Begawi adalah peristiwa pelantikan *punyimbang* menurut adat istiadat masyarakat Lampung Pepadun, yakni *gawi* adat yang wajib dilaksanakan bagi seseorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai *punyimbang* yang dilakukan oleh lembaga *perwatin* adat (Kherustika dkk, 2008 : 14).

Sedangkan, Hilman Hadikusuma mengatakan *begawi* adalah membuat suatu pekerjaan sedangkan *begawi cakak pepadun* adalah berpesta adat besar naik tahta ke*punyimbangan* dengan mendapat gelar nama yang tinggi (Hadikusuma, 1989 : 149).

Upacara adat *begawi* bagi Masyarakat Lampung yang mampu secara materi dan masih memegang adat istiadat biasanya dirangkaikan dengan upacara perkawinan atau khitanan. Seperti yang dinyatakan oleh Hilman Hadikusuma (1989 : 163) sebagai berikut:

Dalam kegiatan perkawinan ini akan dapat kita ketahui acara dan upacara-upacara adat, mulai dari yang sederhana sampai ke upacara adat besar (*begawi balak*). Upacara adat itu harus memenuhi berbagai syarat dan berbagai tata tertib adat dengan menyembelih kerbau, baik di tempat mempelai wanita maupun di tempat mempelai pria, membayar biaya adat dalam bentuk biaya persidangan *perwatin* adat dan lain-lain.

Perkawinan menurut hukum adat tidak semata-mata berarti suatu ikatan antara seorang pria dengan wanita sebagai suami isteri untuk maksud mendapatkan keturunan dan membangun kehidupan keluarga, tetapi juga berarti suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak isteri dan pihak suami (Hadikusuma, 2003:70).

Menurut Hilman Hadikusuma (1989:142) bahwa :

Diantara hubungan kekerabatan yang paling dekat adalah perkawinan, yang menurut adat dapat dilaksanakan dengan berbagai acara, mulai dari pergaulan bujang gadis sampai pada pelaksanaan upacara adatnya. Perkawinan bagi orang Lampung bukan semata-mata urusan pribadi, melainkan juga urusan keluarga, kerabat dan masyarakat adat. Perkawinan menentukan status keluarga, terlebih lagi bagi keluarga anak tertua laki-laki, dimana keluarga rumah tangganya akan menjadi pusat pemerintahan kerabat bersangkutan, sehingga perkawinannya harus dilaksanakan dengan upacara adat besar dan dilanjutkan dengan upacara adat *begawi cakak pepadun*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa *begawi* adalah upacara pemberian gelar bagi mempelai pria dan wanita dengan naik tahta *kepunyimbangan* (*cakak pepadun*) yang dirangkaikan dengan pesta perkawinan masyarakat Lampung Pepadun untuk memperoleh gelar dan kedudukan yang tinggi dalam adat.

2.1.5 Konsep Masyarakat Abung Sewo Mego

Nenek moyang Lampung Abung Sewo Mego pada mulanya membuka hutan disepanjang Way Rarem sampai ke hulu Way Abung dan memiliki 9 Buay, yaitu:

1. buay Nunyai
2. buay Unyi
3. buay Subing
4. buay Nuban
5. buay Selagai
6. buay Kunang
7. buay Beliuk
8. buay Anak Tuha
9. buay Nyekhupa/Nyerupa. (Sabarudin Sa, 2012: 29)

Marga Lampung Abung Sewo Mego terdiri dari 10 Marga, yaitu:

1. Marga Buay Nunyai
2. Marga Buay Unyi
3. Marga Buay Subing
4. Marga Buay Beliuk
5. Marga Anak Tuha
6. Marga Nyekhupa/Nyerupa
7. Marga Selagi Kunang
8. Marga Subing Labuhan
9. Marga Gedung Wani
10. Marga Unyi Way Seputih (Sabarudin Sa, 2012: 31)

Menurut Hilman Hadikusuma, Masyarakat Abung Sewo Mego dibagi dalam beberapa wilayah adat:

1. Buay Nunyai bertempat di Kota Bumi
2. Buay Nuban bertempat di Sukadana
3. Buay Subing bertempat di Terbanggi
4. Buay Unyi bertempat di Gunung Sugih
5. Buay Beliuk bertempat di Terbanggi
6. Buay Nyekhupa/Nyerupa bertempat di Gunung Sugih
7. Selagi Kunang bertempat di Abung Barat
8. Anak Tuha bertempat di Padang Ratu
9. Subing Labuan bertempat di Labuan Maringgai
10. Unyi Way Seputih bertempat di Seputih Banyak (Hilman Hadikusuma, 1978: 42).

Berdasarkan identifikasi persebaran masyarakat Lampung Pepadun Abung Sewo Mego, maka Kampung Komering Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah masuk kedalam Lampung Sewo Mego Marga Buay Nyekhupa/Nyerupa.

2.1.5 Konsep Masyarakat Lampung *Pepadun*

Manusia secara alamiah memiliki naluri sosial diyakini tidak biasa hidup sendiri dan terasing tanpa teman, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun, mempertahankan hidup maupun dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Wadah hidup bersama dengan terikat dan terjalin dalam hubungan interaksi serta interelasi sosial dan berorganisasi inilah cirri manusia yang normal, wajar dan kodrati. Wadah atau medan pertemuan antar individu inilah yang dinamakan masyarakat atau pergaulan hidup. Mengartikan masyarakat sebagai pergaulan hidup manusia atau sehimpun orang yang hidup bersama dalam sesuatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu (W.J.S. Poerwadarminta.1986: 553). Menurut Selo Soemardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

Berdasarkan pengertian masyarakat diatas biasa diambil kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi serta memiliki suatu ikatan yang kuat karena memiliki latar belakang yang sama, mempunyai ikatan batin yang samaantara mereka serta tatacara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok kemudian mempunyai hubungan timbal balik antar mereka.

Sedangkan, Masyarakat adat adalah Masyarakat asli yang mendiami suatu wilayah tertentu. Menurut AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) pada Kongres I tahun 1999 dan masih dipakai sampai saat ini adalah:

Masyarakat adat adalah Komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal usul leluhur secara turun-temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh Hukum adat dan Lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakatnya. ([http://Masyarakat adat - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.html](http://Masyarakat%20adat%20-%20Wikipedia%20bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.html) diakses pada tanggal 22 September 2016)

Salah satu masyarakat adat yang ada yang ada di Indonesia adalah masyarakat Lampung. Pada masyarakat Lampung terdapat dua masyarakat yang di bagi berdasarkan adat istiadat serta dialek bahasanya.

Masyarakat Lampung dibagi menjadi dua golongan yaitu masyarakat Lampung *Pepadun* dan *Saibatin*. Secara mendasar kedua kelompok adat memiliki unsur tertentu yang sangat menonjol yaitu Kepunyeimbangan. Punyeimbang artinya orang yang dituakan karena ia pewaris mayor dalam keluarga kerabat atau kebuwaian.

Suku Lampung beradatkan pepadun ditandai dengan upacara adat naik tahta duduk diatas alat yang disebut pepadun; yaitu singgasana adat pada upacara pengambilan gelar adat, biasa disebut upacara cakak pepadun. Kelompok masyarakat adat pepadun terdiri dari 4 klen besar yang masing-masing dibagi menjadi klen-klen yang disebut Buay. Pembagian klen pada masyarakat Lampung awalnya berdasarkan pada lokasi tempat.

Adat istiadat masyarakat pepadun khususnya ditandai dengan upacara-upacara adat besar dengan pemberian gelar atau Juluk Adok. Dalam kedudukan setiap orang mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan status adat (Achieved status), dengan melakukan cakak pepadun. Syaratnya adalah membayar sejumlah uang yang disebut dau dan sejumlah kerbau. Makin tinggi tingkat adat yang akan dicapai, makin banyak uang yang dibayarkan dan kerbau yang harus dipotong. Kalau seseorang menaikan statusnya sebagai penyeimbang atau pemimpin adat harus lebih dulu disahkan dan diakui oleh penyeimbang-penyimbng yang setingkat di lingkungan daerahnya (Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan, 2004 : 2).

Susunan kewargaan adat pepadun terdiri dari kepunyimbangan marga (Bumi), kepunyimbangan tiyuh (Ratu), kepunyimbangan suku (Raja), warga adat. Sedangkan masyarakat adat pesisir kewargaan menurut susunan kesebatinan yaitu kesebatinan marga (Bandar), kesebatinan pekon, dan kesebatinan suku yang statusnya tidak berubah. Pada umumnya masyarakat adat Lampung Pepadun menganut sistem kekerabatan Patrilineal dan bentuk perkawinan adat serta upacara adat *pepadun* yang berlaku atas dasar musyawarah dan mufakat adat dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (*punyimbang*) memegang kekuasaan adat.

Masyarakat adat Pepadun menggunakan dialek bahasa “*Nyo*” atau berlogat “*O*”.

Masyarakat Lampung Pepadun terdiri dari:

1. Abung Sewo Mego yang mempunyai sembilan Kebuaian terdiri dari Buai Nunyai, Nuban, Unyi, Subing, Anak tuho, Selagai, Kunang, Beliyuk dan Nyerupa.
2. Pubian Telu Suku yang mempunyai tiga suku yang terdiri dari suku Temapupus, Menyerat, dan Buku Jadi.
3. Mego Pak Tulang Bawang Terdiri dari 4 kebuaian yakni, Tegamoan, Buay Bulan, Suai Umpu dan Buai Aji.
4. Way Kanan/ Sungkai, terdiri dari kebuaian Semenguk, Bahuga, Berasakti, Baradatu, dan Pemuka.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa masyarakat adat Lampung Pepadun adalah masyarakat adat yang tinggal di Lampung, menggunakan dialek bahasa “*Nyo*” atau “*O*” dan menganut sistem kekerabatan

Patrilineal, serta memiliki upacara adat *pepadun* untuk mengambil gelar baru didalam adat dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (*punyimbang*) memegang kekuasaan adat.

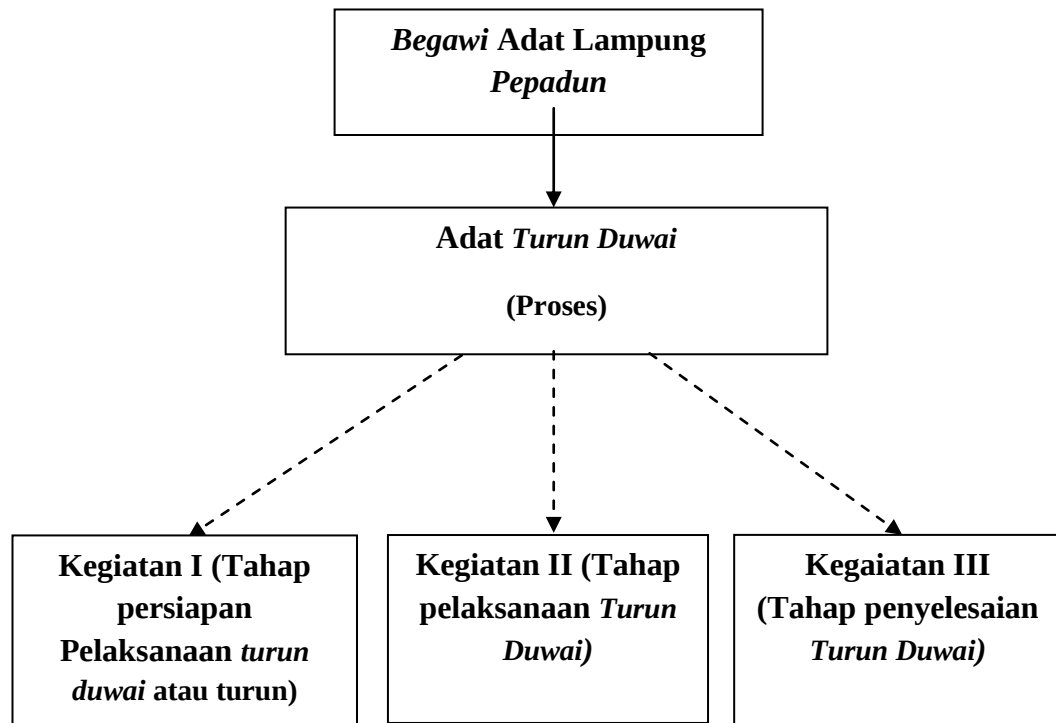
2.2 Kerangka Pikir

Kehidupan masyarakat yang ada di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah, masyarakatnya masih melaksanakan adat yang sudah dilakukan sejak jaman nenek moyang yaitu *turun duwai*. Acara yang melaksanakan adat *turun duwai* adalah upacara *begawi*. Biasanya, Masyarakat Lampung Pepadun yang sedang melaksanakan upacara *begawi* akan merangkaikan upacara *begawi* dengan perkawinan adat.

Dalam setiap pelaksanaan *begawi* maka akan dilaksanakan *Turun Duwai* pada rangkaian upacara *begawi*. Dalam buku Upacara adat begawi cakak Pepadun dinyatakan bahwa *Turun Duwai* merupakan acara puncak pada acara pernikahan sekaligus pemberian gelar bagi kedua mempelai. Acara ini dilaksanakan di sebuah panggung kehormatan yang disebut dengan *patcah aji*. Proses dalam acara ini sangat penting dan banyak hal yang harus dilakukan dalam prosesnya yang sudah dilakukan turun temurun oleh Masyarakat Lampung Pepadun.

Setelah melakukan penguraian terhadap beberapa pengertian dan konsep yang akan membatasi penelitian ini, maka kerangka pikir dalam penelitian ini akan membahas tentang proses adat *turun duwai* dalam upacara *begawi* pada Masyarakat Lampung Pepadun Buay Nyerupa di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah.

2.3 Paradigma



Keterangan:

—————▶ : Garis Hubungan

- - - - -▶ : Garis Kegiatan

REFERENSI

Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta. Hal: 158.

Koleksi Deposit, 2006, *Selayang Pandang Sejarah Dan Budaya Kabupaten Lampung Tengah*, Gunung Sugih. Depdikbud Kanwil Propinsi Lampung. Hal: 79.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . 1999. *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Bandar Lampung. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal: 49.

Ibid. Hal 49-50.

Suwarno. 2012. *Teori Sosiologi Pemikiran Awal*. Bandar Lampung. Universitas Lampung. Hal: 81.

Ibid. Hal: 79.

Ibid. Hal: 83.

Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung. Mandar Maju. Hal: 149.

Ibid. Hal: 163.

Sabaruddin Sa. 2012. *Lampung Pepadun dan saibati/Pesisir* : Buletin Waylima Manjau. Jakarta. Hal: 29.

Ibid. Hal: 31.

Hilman Hadikusuma. 1978. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Hal: 42

Hadikusuma, Hilman. 2003. *Hukum Perkawinan Adat Dengan Adat Istiadat Dan Upacara Adatnya*. Bandung. PT. CitraAditya Bakti. Hal: 70.

Hadikusuma, Hilman. Op. Cit. Hal: 142

Kherustika, Zurida dkk. 2008. *Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Bandar Lampung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPDT Museum Negeri. Hal: 14.

Hilman Hadikusuma. 1978. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Hal: 42

W.J.S Poerwadarminta. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. Hal: 553.

Sumber Internet :

[http://Masyarakat adat - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.html](http://Masyarakat%20adat%20-%20Wikipedia%20bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.html) .
Diakses tanggal 22 September 2016.

Sumber Wawancara:

Bapak Kasim. Kampung Komering Putih. Tanggal 24 september 2016.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, seseorang harus menggunakan metode agar tujuan dalam penelitian dapat tercapai dengan baik, serta peneliti harus memilih metode yang tepat dan sesuai agar dalam penelitian hasil yang capai sesuai dengan yang diharapkan. Kata Metode berasal dari bahasa Yunani (*methodos*) yang berarti cara atau jalan. Metode menyangkut masalah-masalah kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989 : 32).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat didefinisikan bahwa yang dimaksud dengan metode adalah cara kerja yang ditempuh seseorang dalam melakukan suatu penelitian agar mendapatkan kebenaran dari tujuan yang diharapkan.

Dilihat dari tujuannya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses pelaksanaan adat *turun duwai* yang dilaksanakan di Kampung Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah, menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu dengan berusaha mencari gambaran menyeluruh tentang data, fakta, dan peristiwa yang sebenarnya mengenai adat *turun duwai* atau dalam upacara *begawi* pada Masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini dilakukan karena untuk mengetahui proses mengenai pelaksanaan Adat *turun duwai*. Penelitian

kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjaring data yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi atau aspek kehidupan tertentu pada objeknya (Muhamad Nazir, 1998:57).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif sering kali juga disebut sebagai pendekatan yang humanistik, karena dalam pendekatan-pendekatan cara-cara hidup, cara-persepsi, atau pun ungkapan-ungkapan emosi dari warga masyarakat yang diteliti mengenai suatu gejala yang ada dalam kehidupan mereka justru yang digunakan sebagai data.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini merupakan konsep dari gejala yang bervariasi berupa objek penelitian. Menurut Hadari Nawawi (1985: 49), variabel penelitian merupakan beberapa gejala yang berfungsi sama dalam penelitian, Sedangkan menurut Arikunto (2006 : 118), yang dimaksud dengan Variabel penelitian adalah “objek yang akan dijadikan titik perhatian”.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa variabel adalah sesuatu yang dijadikan objek penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu adat turun duwai dalam upacara begawi pada Masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah.

3.2.2 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sumadi Suryabrata (1983: 83), definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan, dapat diamati dan diobservasi. Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (1991 : 46) definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel atau memberi petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan demikian maka definisi operasional variabel adalah suatu petunjuk yang memberitahukan cara mengukur suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan agar mudah diteliti. Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah proses pelaksanaan adat turun duwai dalam upacara begawi pada Masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Komering Putih.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat, maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Observasi

Menurut Edwards dan Talbott teknik Observasi adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan yang di lapangan (Maryaeni, 2005: 68). Dalam kegiatan observasi seyogyanya diperhatikan prinsip-prinsip berikut :

- a. Peneliti hanya mencatat apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan dan tidak memasukkan sikap dan pendapat pada catatan observasi yang dituliskannya. Dengan kata lain, catatan observasi hanya berisi deskripsi fakta tanpa opini.

- b. Jangan mencatat sesuatu yang hanya merupakan perkiraan karena memang belum dilihat, didengar atau dirasakan secara langsung.
- c. Diusahakan agar catatan observasi menampilkan deskripsi fakta secara holistik sehingga konteks fakta yang tercatat terfahami.
- d. Ketika melakukan observasi jangan melakukan target karena mungkin saja ketika melakukan observasi peneliti menemukan fakta lain yang menarik, tetapi tidak menjadi bagian dari penelitiannya (Maryaeni, 2005 : 69).

Berdasarkan pendapat tersebut maka observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan serta pencatatan langsung secara sistematis terhadap suatu gejala atau objek penelitian. Dengan menggunakan teknik observasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran umum mengenai proses pelaksanaan adat turun duwai dalam upacara begawi *pada Masyarakat Lampung Pepadun* di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah.

3.3.2 Teknik Wawancara

Menurut Sutrisno Hadi (1984: 120), teknik wawancara adalah :

Teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis, berdasarkan tujuan penyelidikan, pada umumnya dua atau lebih orang yang hadir dalam proses tanya jawab itu secara fisik masing-masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara wajar dan lancar.

Selanjutnya Kartinio Kartono (1980: 171) mengatakan bahwa :

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik .

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penulis menggunakan teknik wawancara untuk berkomunikasi secara langsung dengan informan yaitu tokoh adat dan masyarakat setempat yang mempunyai pengalaman penelitian mengenai Adat

turun duwai. Dengan demikian, teknik wawancara dilakukan untuk mengolah data yang didapat agar akurat.

Pemahaman tentang informasi ini penting karena peneliti budaya mau tidak mau akan berhadapan langsung dengannya. Informan adalah seseorang atau ketua adat yang memiliki pengetahuan budaya yang diteliti (Suwardi Endraswara 2006 : 119).

Supaya lebih terbukti perolehan informasinya, ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan informan, yaitu:

- a. subjek telah lama dan intensif dengan kegiatan atau aktifitas menjadi sasaran.
- b. subjek masih terikat secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran pada penelitian.
- c. subjek mempunyai banyak informasi dan banyak memberikan waktu dalam memberikan keterangan. (Spradley dan Faisal, 1990:57).

Kriteria yang digunakan untuk memilih informan pada penelitian ini yaitu:

1. Masyarakat Lampung Pepadun yang sudah menikah dengan menggunakan Upacara *Begawi* yang didalamnya terdapat Adat *Turun Duwai*.
2. pemuka adat yang khusus menangani masalah perkawinan khususnya pada pelaksanaan *Turun Duwai*.
3. informan yang bersangkutan merupakan orang Lampung Pepadun yang tinggal di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah, serta mengerti jalannya pelaksanaan *Turun duwai* untuk memberikan tanggapan mengenai adat *turun mandi*.

4. dapat dipercaya atas apa yang dikatannya.

Prosedur pemilihan sampel pada penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu :

1. memilih sampel awal (informasi kunci)
2. memilih sampel lanjutan
3. menghentikan pemilihan sampel lanjutan jika sudah tidak terdapat variasi informasi, dimana dalam melaksanakan ketiga tahapan ini umumnya menggunakan teknik *Snowball Sampling* (Burhan Burngin, 2007 : 54).

Dengan demikian teknik *Snowball Sampling* ini peneliti memilih informasi awal yaitu masyarakat setempat yang memiliki pengalaman pribadi dan pengetahuan yang luas mengenai pelaksanaan Adat *Turun Duwai*, Kemudian mereka akan menunjuk kepada individu lain yang cocok dijadikan informasi lanjutan, begitu seterusnya hingga tidak lagi terdapat informasi dengan demikian, pada penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel (Burhan Burnigin, 2007 : 53).

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Hadari Nawawi, 1991:133).

Berdasarkan pendapat diatas teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan yang berupa tulisan, arsip serta buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.3.4 Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan selain berfungsi untuk mendukung data primer yang diperoleh dari lapangan, teknik ini juga bermanfaat untuk memahami konsep-konsep ilmiah maupun teori-teori yang ada kaitannya dengan materi penelitian (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 5).

Teknik kepustakaan merupakan metode yang dipakai dengan cara mempelajari bahan-bahan kepustakaan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan diteliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yang berupa keterangan- keterangan atau kalimat. Langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Penyusunan data
2. Klasifikasi data
3. Pengelolaan data
4. Penafsiran atau penyimpulan

(Mohammad Ali, 1985 :120)

1. Penyusunan Data

Penyusunan data ini dimaksudkan untuk menilai data yang dikumpulkan itu sudah memadai apa belum dan apakah data yang dikumpulkan itu berguna atau tidak hal ini perlu adanya seleksi dan penyusunan. Penyusunan data ini

dilakukan dengan cara seperti mengumpulkan data jumlah penduduk di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah terlebih dahulu.

2. Klasifikasi Data

Dimaksudkan sebagai usaha untuk menggolongkan data berdasarkan pada kategori yang dibuat, contohnya Memilah berdasarkan suku penduduk di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah.

3. Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan, dilakukan penyusunan data dan klasifikasi data, kemudian pengolahan data. Pengolahan data ini dilakukan dengan cara :

- a. Mencari informasi mengenai proses pelaksanaan Adat *Turun Duwai* dari masyarakat yang menjadi *Sampel* dalam penelitian di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Mengidentifikasi makna antara data yang satu dengan yang lain sehingga peneliti dapat menentukan satuan dan hubungan sekuentifnya secara tepat.

4. Penafsiran atau penyimpulan

Pada tahapan ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara yang cermat serta melakukan verifikasi berupa meninjau kembali hasil yang telah didapat di lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Hasil wawancara dari informan ditarik kesimpulan (Sesuai dengan apa yang diteliti) sehingga tujuan dalam penelitian dapat dicapai. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut :

- a. Menggabungkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh di lapangan mengenai proses pelaksanaan adat *turun mandi* dalam upacara *begawi pada*

Masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah.

- b. Menarik kesimpulan mengenai proses pelaksanaan adat *turun mandi* dalam upacara *begawi* pada Masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah.

REFERENSI

- Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Fajar Agung. Jakarta. Hal: 32
- Muhammad Nazir. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Ghalia Indonesia. Jakarta Halaman 57
- Hadari Nawawi. 1985. *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. Halaman 49
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bina Aksara. Jakarta. Halaman 118
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metedologi Penelitian*. Rajawali. Jakarta. Halaman 83
- Masri, Singarimbun. 1991. *Metode Penelitian*. LP3S. Yogyakarta. Halaman 46
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. PT Bumi Aksara. Jakarta. Halaman 68.
- Ibid.* Hlm 69.
- Sutrisno Hadi.1984. *Metodologi Research*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. Halaman 120
- Kartini, Kartono. 1980. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Alumni. Bandung. Halaman 171
- Suwardi Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama. Yogyakarta. Halaman 119
- Sparadley dan Faisal. *Format-format penelitian sosial*. Tiara Wacana. Jakarta.Halaman 57.
- Burhan Burngin. 2007 *.Analisis Data penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. Halaman 54
- Ibid.* Hlm 53.
- Hadari Nawawi. 1991. *Meteode Penelitian Bidang Sosial*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. Halaman 133.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Fungsi Keluarga Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Minangkabau Di kota Bukittinggi*. PD SYUKURI. Padang. Halaman 5

Moh.Ali. 1985. *Penelitian kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Bandung. Halaman 120

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan *turun duwai* ada tiga tahapan yaitu:

1. Tahap persiapan pelaksanaan *turun duwai* ini *penglakuw gawi*, pada tahap ini dilakukan kegiatan yaitu:
 - a) *penglakuw gawi* mengantar perlengkapan berupa beras, kelapa, minyak makan, gula, kopi, teh, sprit, fanta, kue-kue, dll. kerumah panitia begawi
 - b) pihak calon mempelai pria mengirim kerbau sebagai hewan sembelihan yang akan dihidangkan pada pelaksanaan *turun duwai*, pengantaran perlengkapan didampingi oleh kerabat.
2. Tahap pelaksanaan *turun duwai* diawali dengan pemukulan *canang* oleh *penglakuw gawi* atau protokol kemudian mengumumkan bahwa upacara *Turun Duwai* dimulai, maka mempelai diiringi *tuwalaw anau* (orang tua mempelai), *lebaw kelamo* (paman mempelai), *benulung* (kakak mempelai) dan penimbang-penyimbang yang hadir. Acara ini sendiri dilakukan selesai ba'da dzuhur atau kurang lebih jam 12 siang. Keluarga mempelai berjalan beriring-iringan dengan memegang pedang yang digantungi *kibuk uluw uwo* atau kendi khas lampung, bibit kelapa, alat matok atau alat tenun, gulungan benang, padi dan buah-buahan yang disiapkan oleh batangan atau orang tua mempelai, berjalan dari *patcah aji* menuju masjid untuk menjemput

pengantin wanita kemudian kembali berjalan menuju *patcah aji*. Dalam hal ini proses sebenarnya adat *turun duwai* adalah berjalan menuju sungai yang terdekat yaitu way seputih akan tetapi pada proses pelaksanaan seperti di Kampung Komereng Putih tidak dilakukan karena banyak hal yang sudah tidak sesuai sehingga di beberapa tempat sudah tidak memungkinkan untuk dilakukan di sungai seperti tidak adanya *tangga raja*, jarak menuju sungai jauh dari *sesat agung* dan banyak hal lagi. Kemudian, *mengian* (pengantin pria) dan *manjuw* (pengantin wanita) duduk berdampingan kemudian melakukan igel serah terimo berupa tombak kemudian melakukan sujud selamat, kemudian pengantin wanita naik ke *patcah aji* selanjutnya igel kembali pengantin pria dilanjutkan rundingan dari tokoh-tokoh penimbang dan pengantin pria melakukan sujud kilui selamat dengan kelamo dan menyusul pengantin wanita naik ke *patcah aji*. Masing-masing berpakaian kebesaran baga “Raja” dan “Ratu” didampingi oleh *batang tuwalaw anau*, *lebuw kelamo*, *benulung* dan *sai tuha-tuha* atau para tetua keluarga. Selanjutnya canang ditabuh kembali, *penglakuw gawi* mengumumkan upacara *patcah aji* dimulai. Jempol kaki dan ibu jari kedua mempelai dipertemukan diatas kepala kerbau, dipandu oleh salah satu wakil keluarga, *lebaw kelamo*, *bunulung* dan *batang pangkal*. Setelah upacara pertemuan kaki jempol kedua mempelai selesai dilanjutkan dengan acara *musek*, dalam upacara *musek* ini, kedua mempelai disuapi panganan mie atau nasi yang dilakukan oleh *batang pangkal*, *lebaw kelamo*, dan *benulung*, diteruskan oleh *tuwalau anau* yang berada di *patcah haji* setelah upacara turun duwai selesai. Pembagian uang atau *penyujutan* diberikan kepada seluruh *penyimbang* yang berada di *patcah aji*. Canang ditabuh, *penglakuw gawi* memberitahukan bahwa upacara *inai adek* atau pemberian gelar dimulai. Kemudian pemberian gelar dimulai. Kemudian *lebaw kelamo*, *benulung*, *batang*

pangkal dan para *penyimbang* menuju ke *patcah aji* untuk memberikan gelar kepada kedua mempelai.

3. Tahap penyelesaian atau tahap akhir pelaksanaan *turun duwai* yaitu *penyimbang* dan *penglakuw tuho* memberikan sebuah nasihat dan pantun untuk kedua mempelai, pantun dan nasehat tersebut seperti:

Syukur alhamdulillah

Tigeh judeumeu tano

Dendeng segalo badan

Kekalau meteï wo tuah

Ino sai upo duo

Kiluai adek tuhan

Artinya:

Syukur alhamdulillah sekarang jodohmu sampai

Hadir segenap famili

Semoga kalian bernasib baik

Itulah doa kami

Yang dimohon kepada Tuhan

Sesikun ulun ghebei

Lagei lak ketinggalan

Tigeh di jaman tano

Anggeulah ilmeu paghei

Semungguk wat isseian

Cemungak tando hapo

Artinya:

Peribahasa para terluhur

Masih belum ketinggalan

Hingga jaman sekarang

Pakailah ilmu padi

Menunduk tanda berisi

Tegak tandanya hampa

Pantun-pantun di atas diberikan kepada kedua mempelai. Kemudian, penyimbang dan penglawu tuho mengucapkan selamat bagi kedua mempelai sambil menyerahkan daw yang ditunjukan untuk penyimbang. Acara selanjutnya semua tamu undangan makan dan minum bersama, sebagai tanda kebersamaan dan terjalinnya ikatan kekeluargaan kedua belah pihak. Kemudian dilanjutkan dengan upacara *mepadun* atau biasa disebut *cakak pepadun*.

5.2. Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul pelaksanaan adat *turun duwai* pada masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Komering Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya :

1. Kepada seluruh masyarakat Lampung *Pepadun* di Kampung Komering Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah dapat mempertahankan adat *turun duwai*.
2. Kepada seluruh masyarakat khususnya generasi muda sebagai penerus adat, untuk dapat memahami tata cara pelaksanaan *turun duwai*.

3. Seiring perkembangan jaman yang semakin modern dan arus Globalisasi yang cukup kuat diharapkan pada masyarakat Lampung di Kampung Komering Putih tidak meninggalkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan nenek moyang sebagai identitas diri masyarakat Lampung Pepadun.
4. Adanya Upacara *Begawi cakak pepadun* dan adat *turun duwai* yang merupakan tradisi yang diwariskan nenek moyang kepada anak cucunya berfungsi sebagai pengikat tali silaturahmi sehingga diharapkan seluruh masyarakat Lampung tetap melaksanakan upacara ini bersama-sama sesuai dengan prinsip masyarakat Lampung yaitu “*sakai sambayan*” yang artinya bergotong- royong.
5. Adanya nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang diharapkan para tokoh-tokoh adat Lampung atau *punyimbang adat* dapat terus memahami dan berbagi informasi serta pemahaman tentang budaya Lampung khususnya *begawi cakak pepadun* dan *cangget* kepada para generasi muda sehingga bagian dari budaya ini tidak hilang ditelan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Biro Bina Sosial Sekretariat Daerah. 2012. *Tata Titi Adat Istiadat Budaya Lampung*. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bandar Lampung.
- Burngin, Burhan. 2007. *Analisis Data penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . 1999. *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bandar Lampung
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hadi, Sutrisno.1984. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung. Mandar Maju.
- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Hukum Perkawinan Adat Dengan Adat Istiadat Dan Upacara Adatnya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Kartono, Kartini. 1980. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Alumni. Bandung.
- Kherustika, Zurida dkk. 2008. *Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Bandar Lampung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPDT Museum Negeri.
- Koleksi Deposit. 2006. *Selayang Pandang Sejarah Dan Budaya Kabupaten Lampung Tengah*. Gunung Sugih: Depdikbud Kanwil Propinsi Lampung.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Masri, Singarimbun. 1991. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: LP3S.
- Muhammad Nazir. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, Muhammad. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan. 2004. *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*. Bandar Lampung: UPTD Museum Negeri Lampung “Ruwa Jurai”.
- Sabaruddin Sa. 2012. *Lampung Pepadun dan saibati/Pesisir*. Jakarta: Buletin Waylima Manjau.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.
- Singarimbun, Masri. 1991. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Mada University Press.
- Sparadley dan Faisal. *Format-format penelitian sosial*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metedologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- [http://Masyarakat adat - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.html](http://Masyarakat%20adat%20-%20Wikipedia%20bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.html), diakses tanggal 22 desember 2016